

IMPLIKASI SURAT EDARAN MAHKAMAH AGUNG NOMOR 5 TAHUN 2021 TERHADAP KEPUTUSAN TATA USAHA NEGARA FIKTIF POSITIF

Nicholas Gabriel Rahardjo
Fakultas Hukum Universitas Surabaya

Pembimbing:

1. Marianus Yohanes Gaharpung, M.S
2. Wafia Silvi Dhesinta Rini, S.H., M.H

ABSTRAK

Adanya konsep Keputusan Tata Usaha Negara fiktif positif, yang diatur dalam Pasal 53 UU No. 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan atau UU AP, telah memberikan kemudahan bagi para pemohon KTUN. Konsep KTUN fiktif positif menentukan ketika instansi atau pejabat pemerintahan bersikap diam atas suatu permohonan KTUN maka permohonan tersebut dianggap dikabulkan secara hukum. Untuk mendapatkan kepastian hukum atas KTUN fiktif positif tersebut maka harus diajukan permohonan penetapan di Pengadilan Tata Usaha Negara atau PTUN. Mekanisme permohonan penetapan di PTUN tersebut lalu dihapuskan dalam Pasal 175 UU Cipta Kerja. Sebagai tindak lanjut, Mahkamah Agung mengeluarkan SEMA No. 5 Tahun 2021 yang dengan tegas menentukan PTUN tidak berwenang untuk menyelesaikan permohonan penetapan KTUN fiktif positif. UU Cipta Kerja mengamanatkan adanya Peraturan Presiden atau Perpres untuk mengatur KTUN fiktif positif lebih lanjut. Namun sampai penelitian ini dikerjakan, Perpres yang dimaksud belum diterbitkan. Timbul kekosongan hukum berkaitan dengan lembaga yang berwenang untuk menyelesaikan permohonan penetapan KTUN fiktif positif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis implikasi SEMA No. 5 Tahun 2021 terhadap KTUN fiktif positif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis normatif dengan menggunakan SEMA No. 5 Tahun 2021, UU Cipta Kerja, UU AP, dan peraturan perundang-undangan lain yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SEMA No. 5 Tahun 2021 membawa implikasi pada tidak diterimanya permohonan KTUN fiktif positif oleh PTUN sehingga keberadaan KTUN fiktif positif hanya sebatas dianggap dikabulkan secara hukum dan belum dikabulkan secara riil. Dengan begitu, permohonan KTUN bergantung sepenuhnya pada instansi atau pejabat pemerintahan terkait. Apabila instansi atau pejabat pemerintahan terkait tidak kunjung memproses permohonan maka dapat digolongkan sebagai maladministrasi dan perbuatan melanggar hukum oleh penguasa bersifat tidak bertindak.

Kata Kunci: implikasi, KTUN fiktif positif, SEMA No. 5 Tahun 2021.

IMPLICATION OF THE SUPREME COURT CIRCULAR LETTER NUMBER 5 OF 2021 ON FICTITIOUS APPROVAL DECISION

Nicholas Gabriel Rahardjo
Faculty of Law, University of Surabaya

Supervised by:

1. Marianus Yohanes Gaharpung, M.S
2. Wafia Silvi Dhesinta Rini, S.H., M.H

ABSTRACT

The concept of a fictitious approval decision, as regulated in Article 53 of Act No. 30 of 2014 on Government Administration, has made it easier for applicants to obtain such State Administrative Decision. This concept stipulates that when a government agency or official remains silent on a state administrative decision application, the application is deemed legally granted. To ensure legal certainty of it, an application for determination must be submitted to the Administrative Court. However, the mechanism for submitting applications to the Administrative Court was abolished by Article 175 of the Job Creation Act. As a follow-up, the Supreme Court issued Circular Letter No. 5 of 2021, explicitly stating that the administrative court no longer has the authority to process applications for fictitious approval decision. The Job Creation Act mandates the issuance of a Presidential Regulation to further regulate fictitious approval decision. However, as of the time of this research, the mandated regulation has not been issued. This has created a legal vacuum concerning the institution authorized to handle applications for such decisions. This research aims to analyze the implications of Supreme Court Circular Letter No. 5 of 2021 on fictitious approval decision. The research employs a normative juridical method, using Supreme Court Circular Letter No. 5 of 2021, the Job Creation Act, the Government Administration Act, and other relevant regulations. The research findings indicate Supreme Court Circular Letter No. 5 of 2021 implies that applications for fictitious approval decision are no longer accepted by the Administrative Court. Therefore, the existence fictitious approval decision is only considered legally approved but not actually approved. As a result, state administrative decision applications rely entirely on the government agency or official. If the agency or official fails to process the application, it can be classified as maladministration and a violation of law through inaction by the authority.

Keyword: implications, fictitious approval decision, Supreme Court Circular Letter No. 5 of 2021.